

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kerentanan banjir di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi dalam 3 kelas yaitu : kelas rendah, kelas sedang, dan kelas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kerentanan total yang masuk kategori rendah sebesar 37.95% (12.866 km<sup>2</sup>), sedang 61.72% (20.921 km<sup>2</sup>), dan tinggi 0.33% (112 km<sup>2</sup>) yang tersebar secara tidak merata dalam 40 kabupaten/kota. Jumlah desa yang masuk kategori rendah sebanyak 4.159 desa, sedang 5.986 desa, dan tinggi 8 desa. Kabupaten/kota dengan jumlah desa yang masuk kategori tingkat kerentanan tinggi paling banyak adalah Purworejo (3 desa).
2. Persebaran kelas tingkat kerentanan terhadap bahaya banjir tinggi secara administratif yaitu : tertinggi adalah Kabupaten Wonogiri seluas 23km<sup>2</sup> yang memiliki tingkat ancaman tinggi, kemudian Kabupaten Batang seluas 16km<sup>2</sup>, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Purworejo masing-masing seluas 15km<sup>2</sup>.
3. Persebaran daerah rentan terhadap ancaman bahaya banjir setiap kabupatennya, rata-rata tertinggi untuk nilai indeks kerentanan total adalah Kabupaten Wonogiri dengan indeks kerentanan total rata-rata sebesar

0,4782, kemudian Kota Semarang dengan rata-rata indeks kerentanan total sebesar 0,4652, dan Kabupaten Purworejo dengan indeks kerentanan total rata-rata sebesar 0,4544.

4. Dari hasil analisis didapatkan daerah yang masuk kategori tingkat ancaman terhadap bahaya banjir rendah seluas 96,64% (33259 km<sup>2</sup>), sedang 3,45% (1155 km<sup>2</sup>), tinggi 0,003% (1 km<sup>2</sup>), yang tersebar secara tidak merata di 40 kabupaten/kota. Jumlah desa yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 7895 desa, sedang 232 desa, dan tinggi 0 desa. Kabupaten/kota dengan desa yang masuk kategori tingkat ancaman terhadap bahaya banjir tinggi adalah Desa Samirejo Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

## **B. Saran**

1. Parameter-parameter yang digunakan dalam penelitian kerentanan hendaknya lebih lengkap lagi. Misalnya tersedianya peta curah hujan, kelembaban tanah, kedalaman muka air tanah, peta drainase tanah, dan sebagainya.
2. Data-data setiap parameter penyusun kerentanan hendaknya didapat tiap desanya sehingga tidak ada desa yang tidak memiliki data.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran dan masukan sehubungan dengan peta daerah rawan bencana banjir di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai salah satu dasar dalam penentuan arah kebijakan dalam penganggulangan banjir.